

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah proses transformasi sikap individu melalui arahan, pengajaran, dan pengalaman seumur hidup. Baik pendidikan formal maupun nonformal memerlukan upaya yang sadar untuk bertransformasi (Mutakallim, 2018). Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan merupakan upaya yang terencana dan sadar untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran sehingga peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan oleh dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Ariyana, 2020).

Pendidikan dan pembelajaran merupakan dua hal yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Pembelajaran sejatinya adalah usaha untuk membimbing peserta didik dalam proses belajar, sehingga merdeka belajar dapat mencapai tujuan belajar yang diharapkan. Merdeka belajar yang diperkenalkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim merupakan kebebasan dalam berpikir (Ariyana, 2020). Peserta didik harus mengungkapkan atau mengekspresikan kemampuan

berpikirnya dalam menyelesaikan sebuah masalah. Tentunya, ini tetap membutuhkan arahan dari guru.

Merdeka belajar mendorong guru untuk menghasilkan inovasi baru yang sangat berpotensi dalam kegiatan belajar mengajar. Sementara itu, bagi siswa, merdeka belajar berarti mampu berpikir kritis setelah mendapatkan rangsangan dari guru. Kebijakan merdeka belajar diserahkan kepada sekolah untuk melaksanakan sesuai dengan empat program yang telah ditetapkan. Empat kebijakan program nasional pendidikan "merdeka belajar" yaitu (1) USBN diubah menjadi ujian (asesmen), (2) UN 2021 dihilangkan, (3) RPP diringkas, (4) zonasi PPDB menjadi lebih fleksibel. Dari kebijakan itu jelas bahwa pemerintah tidak berfungsi dalam penentuan prestasi belajar siswa, melainkan sekolah yang menilai hasil belajar siswa. Kebebasan dalam merdeka belajar sangat penting untuk penentuan pemikiran kritis, tidak hanya bagi siswa, tetapi juga bagi pihak sekolah dalam menetapkan kebijakan di institusi mereka (Ariyana, 2020).

Pendidikan merupakan proses sistematis yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dalam konteks pendidikan dasar, pembelajaran bahasa memiliki peran yang sangat penting karena bahasa merupakan alat utama dalam berpikir, berkomunikasi, dan mengekspresikan gagasan. Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar tidak hanya berorientasi pada penguasaan teori kebahasaan, tetapi

juga pada pengembangan keterampilan berbahasa yang meliputi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang bersifat produktif dan kompleks. Menulis menuntut kemampuan berpikir tingkat tinggi karena melibatkan proses mengorganisasi ide, memilih kosakata yang tepat, menyusun struktur kalimat yang benar, serta memperhatikan kaidah kebahasaan. Pada jenjang kelas VI sekolah dasar, siswa diharapkan telah mampu menyusun kalimat dan paragraf secara runtut, logis, serta sesuai dengan karakteristik teks yang dipelajari, termasuk teks deskripsi.

Teks deskripsi merupakan salah satu jenis teks yang penting untuk dikuasai oleh siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Melalui teks deskripsi, siswa dilatih untuk mampu menggambarkan suatu objek, tempat, suasana, peristiwa, atau tokoh secara rinci sehingga pembaca seolah-olah dapat melihat, mendengar, dan merasakan apa yang dijelaskan dalam tulisan tersebut. Kemampuan menulis teks deskripsi tidak hanya membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan berbahasa, tetapi juga melatih daya imajinasi, kreativitas, serta kemampuan berpikir kritis dalam menuangkan ide ke dalam bentuk tulisan. Oleh karena itu, pembelajaran teks deskripsi mulai diajarkan sejak kelas IV sekolah dasar, karena pada tahap perkembangan tersebut siswa dianggap telah memiliki kemampuan dasar untuk menjelaskan sesuatu secara lebih detail dan terstruktur dibandingkan pada kelas sebelumnya.

Namun, pada kenyataannya kemampuan menulis teks deskripsi siswa masih tergolong rendah dan perlu terus ditingkatkan. Permasalahan ini tidak hanya ditemukan pada siswa sekolah dasar, tetapi juga masih terlihat pada siswa di jenjang sekolah menengah pertama. Banyak siswa yang mengalami kesulitan ketika diminta menulis teks deskripsi secara mandiri. Sebagian siswa belum mampu mengembangkan ide pokok menjadi kalimat-kalimat deskriptif yang runtut dan menarik. Selain itu, tulisan siswa sering kali masih kurang jelas dalam menggambarkan objek yang dideskripsikan sehingga pembaca belum dapat memahami gambaran objek secara utuh. Kondisi ini menunjukkan bahwa keterampilan menulis teks deskripsi memerlukan latihan yang berkelanjutan dan pembelajaran yang lebih efektif agar kemampuan siswa dapat berkembang secara optimal.

Rendahnya kemampuan menulis teks deskripsi siswa dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Salah satu faktor utama adalah minimnya latihan menulis yang diberikan kepada siswa dalam proses pembelajaran. Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang tidak dapat dikuasai secara instan, melainkan membutuhkan latihan secara terus-menerus. Akan tetapi, dalam praktik pembelajaran di sekolah, siswa sering kali hanya diberikan teori tanpa kesempatan yang cukup untuk mempraktikkan kegiatan menulis secara langsung. Akibatnya, siswa kurang terbiasa menuangkan gagasan dalam bentuk tulisan dan mengalami kesulitan ketika diminta membuat teks deskripsi secara mandiri. Selain itu, banyak

siswa yang masih mengalami kesalahan dalam penggunaan ejaan, tanda baca, huruf kapital, serta penyusunan kalimat yang efektif.

Faktor lainnya adalah keterbatasan penguasaan kosa kata yang dimiliki siswa. Dalam menulis teks deskripsi, pemilihan kosa kata yang tepat sangat penting agar objek yang digambarkan dapat terlihat jelas dan menarik bagi pembaca. Namun, sebagian siswa masih menggunakan kosa kata yang sederhana dan berulang sehingga tulisan menjadi kurang variatif dan kurang mampu menggambarkan objek secara detail. Selain itu, kesesuaian antara judul dan isi tulisan juga masih menjadi kendala. Banyak siswa membuat judul yang kurang sesuai dengan isi teks atau pembahasan dalam tulisan yang tidak fokus pada objek yang dideskripsikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa masih perlu bimbingan dalam memahami struktur dan karakteristik teks deskripsi dengan baik (Ariyana, 2020).

Permasalahan tersebut juga dapat dipengaruhi oleh kurangnya perhatian dan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Ketika guru menjelaskan materi tentang teks deskripsi, masih terdapat siswa yang kurang fokus, kurang aktif bertanya, dan kurang antusias mengikuti pembelajaran. Pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan kurang menggunakan media yang menarik menyebabkan siswa cepat merasa bosan dan kurang termotivasi untuk belajar menulis. Padahal, penggunaan media pembelajaran yang kreatif dan interaktif dapat membantu siswa memahami materi dengan lebih mudah serta

meningkatkan minat mereka dalam kegiatan menulis. Oleh sebab itu, diperlukan inovasi dalam pembelajaran menulis teks deskripsi agar siswa lebih tertarik, aktif, dan mampu meningkatkan keterampilan menulisnya secara lebih optimal (Permanasari, 2017).

Teks deskripsi bertujuan untuk menggambarkan suatu objek, tempat, suasana, atau peristiwa secara jelas sehingga pembaca seolah-olah dapat melihat, merasakan, atau mengalami langsung apa yang dideskripsikan. Kemampuan menulis teks deskripsi menjadi dasar penting sebelum siswa mampu menyusun paragraf dan teks deskripsi yang utuh. Namun, dalam praktik pembelajaran di kelas, keterampilan ini sering kali belum berkembang secara optimal.

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan guru kelas VI di salah satu sekolah dasar, ditemukan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam menulis kalimat dan teks deskripsi. Kesulitan tersebut meliputi keterbatasan kosakata, kurangnya kemampuan mengembangkan ide, penggunaan struktur kalimat yang kurang tepat, serta minimnya detail deskripsi yang disajikan. Siswa cenderung menulis kalimat yang singkat, kurang variatif, dan belum mampu menggambarkan objek secara mendalam.

Permasalahan tersebut tidak terlepas dari proses pembelajaran yang masih didominasi oleh metode konvensional, seperti ceramah dan pemberian tugas tertulis tanpa dukungan media yang menarik. Pembelajaran yang kurang variatif menyebabkan siswa kurang termotivasi

dan kurang terlibat secara aktif dalam proses belajar. Padahal, karakteristik siswa sekolah dasar pada umumnya lebih tertarik pada pembelajaran yang bersifat visual, interaktif, dan kontekstual.

Seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, pemanfaatan media digital dalam pembelajaran menjadi salah satu alternatif solusi untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar. Integrasi teknologi dalam pendidikan juga didorong oleh kebijakan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi yang menekankan pentingnya literasi digital serta pembelajaran yang inovatif dan berpusat pada peserta didik. Implementasi Kurikulum Merdeka, misalnya, mendorong guru untuk memanfaatkan berbagai sumber belajar digital guna menciptakan pembelajaran yang lebih fleksibel dan bermakna.

Salah satu media digital yang berpotensi digunakan dalam pembelajaran menulis adalah *storybook digital*. *Storybook digital* merupakan buku cerita berbasis elektronik yang dapat diakses melalui perangkat digital seperti komputer, laptop, tablet, atau telepon pintar. Media ini umumnya dilengkapi dengan ilustrasi berwarna, animasi, suara narasi, serta fitur interaktif yang mampu menarik perhatian siswa. Keunggulan tersebut menjadikan *storybook digital* sebagai media yang tidak hanya informatif, tetapi juga atraktif dan stimulatif.

Dalam konteks pembelajaran menulis kalimat deskripsi, *storybook digital* dapat memberikan pengalaman visual dan auditori yang membantu siswa mengamati objek secara lebih detail. Gambar, ilustrasi, dan animasi

yang ditampilkan dapat merangsang imajinasi siswa serta memperkaya kosakata yang digunakan dalam mendeskripsikan suatu objek. Selain itu, alur cerita yang sistematis dalam *storybook digital* dapat membantu siswa memahami bagaimana deskripsi disusun secara runtut dan koheren.

Penggunaan *storybook digital* juga sejalan dengan teori pembelajaran konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh siswa melalui pengalaman belajar yang bermakna. Dengan memanfaatkan media digital yang interaktif, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat aktif dalam proses mengamati, memahami, dan mengonstruksi kalimat deskripsi berdasarkan stimulus yang diberikan.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penggunaan media digital dalam pembelajaran bahasa dapat meningkatkan motivasi belajar, partisipasi siswa, serta hasil belajar secara signifikan. Media berbasis teknologi terbukti mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan tidak monoton. Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji efektivitas penggunaan *storybook digital* dalam meningkatkan kemampuan menulis kalimat deskripsi siswa kelas VI masih relatif terbatas, terutama pada konteks sekolah dasar di daerah tertentu.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan penelitian mengenai implementasi media *storybook digital* dalam pembelajaran menulis teks deskripsi di kelas VI sekolah dasar. Penelitian ini diharapkan dapat

memberikan gambaran mengenai penerapan media *storybook digital* dalam proses pembelajaran, mengetahui pengaruhnya terhadap keterampilan menulis teks deskripsi siswa, serta menjadi alternatif media pembelajaran inovatif yang dapat digunakan guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi media *storybook digital* dalam pembelajaran menulis teks deskripsi siswa kelas VI Sekolah Dasar?
2. Bagaimana perubahan kemampuan menulis teks deskripsi siswa kelas VI setelah menggunakan media *storybook digital*?
3. Apa saja faktor pendukung dan hambatan dalam implementasi *storybook digital* pada pembelajaran menulis teks deskripsi di kelas VI sekolah dasar?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan implementasi media *storybook digital* dalam pembelajaran menulis teks deskripsi siswa kelas VI Sekolah Dasar.
2. Mendeskripsikan perubahan kemampuan menulis teks deskripsi siswa kelas VI setelah menggunakan media *storybook digital*.

3. Mengidentifikasi faktor pendukung dan hambatan dalam implementasi media storybook *digital* pada pembelajaran menulis teks deskripsi di kelas VI Sekolah Dasar.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian tentang pemanfaatan media pembelajaran berbasis digital dalam meningkatkan keterampilan menulis pada jenjang sekolah dasar. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi akademik dalam pengembangan model pembelajaran inovatif berbasis teknologi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru:

Memberikan alternatif media pembelajaran inovatif yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia.

b. Bagi Siswa:

Membantu siswa meningkatkan kemampuan menulis kalimat deskripsi secara lebih kreatif, detail, dan sistematis melalui pengalaman belajar yang menarik.

c. Bagi Sekolah:

Mendukung program digitalisasi sekolah dan meningkatkan kualitas pembelajaran berbasis teknologi.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya:

Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian mengenai penggunaan media *Storybook Digital* dengan cakupan yang lebih luas, baik dari segi subjek, jenjang pendidikan, maupun jenis keterampilan berbahasa yang diteliti. Penelitian ini hanya dilaksanakan pada siswa kelas VI di satu sekolah dasar dengan pendekatan kualitatif, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan pada konteks yang lebih luas.